



REPRESENTASI MASKULINITAS TOKOH UTAMA DALAM FILM *LIVE ACTION TOKYO REVENGERS*

Akhmad Setiyadi¹, Noveri Faikar Urfan²

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami mengenai bagaimana representasi maskulinitas yang divisualisasikan oleh tokoh utama dalam film live action *Tokyo Revengers*. Dalam melakukan analisis, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dimana proses pemaknaan terbagi menjadi Denotasi, Konotasi dan Mitos yang dikaitkan dengan konsep maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz yang terbagi menjadi tujuh aspek. Metode penelitian yang digunakan ialah Kualitatif Deskriptif dengan menganalisis setiap scene yang mengandung sifat maskulin dari tokoh utamanya. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Tokoh Takemichi memiliki tujuh konsep maskulinitas meliputi: Aspek Penampilan Fisik laki-laki, Fungsional laki-laki, Seksual laki-laki, Emosional, Intelektual, Interpersonal laki-laki, dan yang terakhir ialah Karakter Personal dari laki-laki.

Kata Kunci: Maskulinitas, Representasi, Roland Barthes

Abstract

This research was conducted with the aim of finding out and understanding how the representation of masculinity is visualized by the main character in the live action film Tokyo Revengers. In conducting the analysis, this research use Roland Barthes semiotic theory where the meaning process is divided into Denotation, Connotation and Myth which are associated with the concept of masculinity according to Janet Saltzman Chafetz which is divided into seven aspect. The research method used is Qualitative Descriptive by analyzing each scene that contains the masculine characteristics of the main character. The result obtained from this research show that the character Takemichi has seven concept of masculinity including: Aspect of male Physical Appearance, Male Fuctional, Male Sexual, Emotional, Intellectual, Male Interpersonal, and finally the Personal Character of man.

Keywords: Masculinity, Representation, Roland Barthes

¹ Universitas Teknologi Yogyakarta, akhmad.setiyadi17@gmail.com

² Universitas Teknologi Yogyakarta, veriurfan@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, dimana media massa sangat diminati oleh masyarakat. Media massa memiliki peran penting untuk masyarakat, dengan memberikan informasi dalam waktu yang cepat dan akurat. Media massa memiliki fungsi untuk membawa pesan kepada khalayak besar yang mana tujuannya bisa untuk promosi, mengungkapkan pesan pribadi, iklan dan menyampaikan berbagai jenis informasi (McQuail, 2010). Media massa terbagi menjadi beberapa jenis seperti media cetak, elektronik dan online. Dari beberapa jenis media massa yang telah disebutkan, Film menjadi salah satu media massa online yang banyak digemari oleh masyarakat mulai dari usia anak muda hingga usia dewasa. Media massa online banyak diminati oleh seluruh kalangan usia (Nur, 2021). Hadirnya film ditengah kehidupan manusia dianggap sangat penting oleh masyarakat. Banyak sekali film yang menjadi sangat populer entah karena alur ceritanya yang menarik, tokoh pemerannya yang terkenal, atau kombinasi penyajian audio visualnya yang menarik untuk dilihat dan didengar.

Secara sederhana Film dapat diartikan sebagai suatu fenomena sosial dan estetika yang berisi cerita serta visual gambar yang diiringi dialog kata dan alunan musik (Eryca Septiya Ningrum & Kusnarto, 2022). Salah satu fungsi dari film ialah bisa dijadikan sebagai alat komunikasi oleh manusia karena di dalam film pasti mengandung pesan verbal dan non verbal yang mana bisa dipahami oleh penontonnya. Film juga dapat menggambarkan realitas masyarakat yang terus berkembang dari zaman ke zaman. Film memiliki potensi untuk mempengaruhi pandangan masyarakat lewat pesan yang disampaikan, hal tersebut disebabkan karena saat ini film menjadi tiruan dari realitas sosial (Dilematik et al., 2022)

Genre dari film untuk saat ini terbagi menjadi banyak kategori, sebagai contohnya seperti action, romance, history, laga, drama, war, fiksi dan lainnya. Salah satu film yang masuk dalam kategori Laga dan Fiksi ilmiah yaitu film *Tokyo Revengers* versi live action yang rilis pada tahun 2021. Film ini diadaptasi dari manga karya dari Ken Wakui dengan judul yang sama. Di tahun tersebut film *Tokyo Revengers* mendapat nominasi film yang populer dan paling banyak diminati khususnya di negara asalnya yaitu Jepang. Film *Tokyo Revengers* menjadi film live action terlaris di Jepang pada tahun 2021 (Tionardus & Aditia, 2021).

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Film ini secara singkat menceritakan tentang perjuangan dari seorang laki-laki yang berusaha keras mencari tahu tentang siapa sekelompok orang yang menjadi pembunuh terhadap kekasihnya. Namun di suatu ketika, saat sedang berada di stasiun kereta tiba-tiba ia tidak sengaja masuk ke ruang waktu kemudian membuatnya kembali ke masa lalu tepatnya di zaman 10 tahun yang lalu. Disinilah perjuangan dari tokoh utama ini dimulai untuk mencari tahu semua informasi tentang kelompok orang tersebut dan berusaha untuk membubarkannya dengan tujuan agar dimasa depan kekasihnya tidak terbunuh oleh sekelompok orang-orang itu. Disini menunjukkan bahwa laki-laki akan memperjuangkan dan berusaha sekuat yang dapat ia lakukan demi menjaga orang yang mereka cintai. hal tersebut wajar dilakukan laki-laki karena pada dasarnya itu merupakan salah satu bentuk dari sifat maskulin yang dimiliki oleh laki laki. Sifat maskulin dikenal dalam kehidupan masyarakat sebagai hal yang berhubungan dengan fisik, kekuatan, keberanian, kegagahan, tanggung jawab, intinya semua hal yang berhubungan dengan laki-laki. Maskulinitas termasuk dalam bagian dari praktik sosial dan juga dapat menjadi representasi dari budaya yang berkaitan dengan laki-laki (Manoarfa et al., 2023).

Maskulinitas merupakan konsep *gender* yang membahas tentang perilaku manusia yang dibangun secara sosial, yang pada umumnya terkait dengan pria (Octaningtyas, 2017). Berbicara tentang maskulinitas tentunya ada kaitannya dengan budaya. Maskulinitas ialah konstruk sosial yang dipengaruhi oleh budaya (Wandi, 2015). Pada dasarnya, maskulinitas bisa dikatakan seperti praktik sosial yang sudah terpengaruh oleh budaya dalam membentuk karakter laki-laki. Masyarakat memiliki pandangan secara budaya bahwa seorang laki-laki harus menonjolkan sisi maskulinitasnya (Tanjung, 2012). Masyarakat mengartikan sifat maskulin seperti hal yang sangat melekat pada laki-laki.

Maskulinitas cenderung tidak statis atau dapat mengalami perubahan sewaktu-waktu (Octaningtyas, 2017). hal ini terjadi karena maskulinitas dipengaruhi oleh budaya, lingkungan, media dan hal lainnya yang membuatnya dapat berubah-ubah sesuai penganutnya. Perkembangan konsep maskulinitas di setiap waktunya mengakibatkan di era seperti sekarang ini makna maskulinitas menjadi sangat beragam. Seperti yang dijelaskan oleh Janet Saltzman Chafetz, ia mendefinisikan konsep maskulinitas menjadi tujuh aspek diantaranya seperti Penampilan fisik dari laki laki, Fungsional laki-laki, Seksual laki-laki, Emosional dari laki-laki,

Intelektual yang dimiliki laki-laki, Interpersonal laki-laki dan yang terakhir Karakter Personal dari laki-laki (Purwanti, 2018).

Tujuan dari penelitian ini yaitu agar kita bisa memahami dan mengetahui bagaimana representasi maskulinitas tokoh utama dalam film tersebut jika dikaitkan dengan konsep maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz. Secara umum representasi ialah kemampuan manusia untuk mendeskripsikan atau menggambarkan (Hall, 1997). Representasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh manusia untuk memberi makna pada sesuatu hal melalui bahasa. Seiring perkembangan zaman, konsep representasi juga dapat berubah ubah karena adanya tafsiran baru sehingga menghasilkan pemaknaan yang baru juga. Representasi adalah suatu proses menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya yang mana hal ini akan terus berganti sesuai dengan penganut kebudayaan (Safira & Dewi, 2020). Hal ini terjadi karena manusia di setiap waktunya mengalami perubahan dan perkembangan pola pikir dimana itu berpengaruh terhadap proses pemaknaan. Jika dilihat dalam konteks bahasa, representasi dapat diartikan seperti wujud dari gambar atau kata yang mewakili sebuah gagasan, ide, fakta dan lainnya.

Dalam menjabarkan gambaran maskulinitas tersebut, di tahap selanjutnya penulis akan melakukan analisis dengan teori semiotika. Semiotika adalah ilmu yang salah satu fungsinya digunakan untuk mengkaji tanda. Teori semiotika pada dasarnya merupakan ilmu yang membahas tentang tanda dalam kehidupan masyarakat (Trimas & Rahmawati, 2024). Semiotika pada awalnya mulai dikenal berkat seorang tokoh bernama Ferdinand de Saussure. Menurutnya semiotika terdiri dari dua aspek yaitu penanda dan petanda. Penanda sendiri bisa berupa seperti penampilan visual, suara, teks dan lainnya. Sementara Petanda merupakan suatu makna dari apa yang telah ditandai. Berkat Saussure, kemudian banyak ahli-ahli semiotika yang mulai bermunculan untuk melakukan pembaharuan dan pengembangan yang lebih luas terhadap konsep Semiotika yang baru seperti John Fiske, Roman Jakobson, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes dan lainnya dimana mereka memiliki pemahaman tersendiri tentang semiotika.

Roland Barthes merupakan tokoh yang mengembangkan semiologi penerus dari pemikiran Ferdinand de Saussure. Roland Barthes melakukan penyempurnaan semiologi Saussure dengan menambahkan aspek lain dari penandaan yaitu “mitos”. Menurutnya semiotika

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

yaitu ilmu yang mengartikan tanda, dan bahasa merupakan gabungan dari suatu tanda yang memiliki pesan dari masyarakat (Kevinia et al., 2022). Dalam semiotika, tanda adalah konsep yang paling utama dalam melakukan analisis untuk memaknai pesan yang dimaksud. Sederhananya tanda dapat berbentuk visual yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Menurut Barthes semiotika terbagi menjadi tiga tingkatan, yang pertama yaitu (Denotasi) adalah pengungkapan makna yang sebenarnya. Kemudian yang kedua (Konotasi) adalah mengungkapkan makna yang terkandung dalam tanda. Lalu yang ketiga (Mitos) merupakan sebuah pesan atau sistem tanda yang dimaknai oleh manusia. Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan, disini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis yang mana relevan dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut:

Untuk yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Dewi Prabawaningrum dengan judul Representasi Maskulinitas Dalam Film “AQUAMAN” dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menganalisisnya dalam teori semiotika Roland Barthes yang menjabarkan makna tanda denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitiannya tokoh utama dalam film tersebut memiliki tujuh konsep maskulinitas seperti Fisik yang divisualisasikan seperti sosok yang kuat dan pemberani, Fungsional yang memposisikan dia sebagai tulang punggung, Seksual yang divisualisasikan bahwa ia tertarik dengan perempuan, Emosi dimana ia dapat mengontrol emosinya dengan baik, Intelektual dimana karakter ini memiliki pemikiran yang logis, Interpersonal yang digambarkan bahwa ia menjadi sosok pemimpin dan Karakter personal yang suka berpetualang .

Lalu yang kedua, penelitian yang dilakukan oleh A. Ramadhani dan C. Suratnoaji dengan judul Representasi Maskulinitas tokoh utama dalam film persahabatan bagai kepompong dengan metode penelitian kualitatif yang menganalisisnya dengan teori semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menampilkan analisis data semiotika Roland Barthes yang berfokus dengan tujuh konsep maskulinitas menurut Janet Saltzman Chafetz meliputi aspek fisik, fungsional, emosional, seksual, intelektual, interpersonal dan yang terakhir karakter personal.

Kemudian yang ketiga, penelitian yang dilakukan oleh J. Wiguna dan H. Suksmawati dengan judul Representasi Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Film Live Action Mulan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan analisis semiotika model

Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini yaitu menampilkan maskulinitas yang dapat kita lihat dari unsur pakaian, make up, penampilan, lingkungan, ekspresi dan gesture. Dan temuannya menunjukkan telah terjadi pergeseran moderat dalam penggambaran tokoh princess kontemporer. Citra princess kontemporer yaitu seperti sosok perempuan yang superior dan cantik serta penggambaran sosok Mulan disini memiliki sisi feminitas dan maskulinitas yang lebih seimbang.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas, menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mana proses pemaknaan suatu tanda menurutnya terbagi menjadi tiga tahapan meliputi Denotasi yaitu pemaknaan berdasarkan keadaan yang sesungguhnya, kemudian Konotasi ialah pemaknaan yang terkandung di dalam sebuah tanda, dan Mitos yaitu sistem tanda yang dibuat oleh manusia. Sementara itu Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas ialah film yang menjadi subjek penelitian dan penelitian ini lebih berfokus pada pembahasan aspek maskulinitas yang dimiliki oleh tokoh utamanya. Hal yang menjadi alasan utama mengapa penelitian ini perlu dilakukan yaitu belum ada penelitian yang menjadikan film *Tokyo Revengers* sebagai objek penelitian yang mengangkat isu tentang maskulinitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dan pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan Deskriptif, Dimana hal tersebut merupakan menggambarkan suatu keadaan yang terjadi dalam lingkup sosial. Sementara itu yang menjadi objek dari penelitian ini adalah Hanagaki Takemichi yang merupakan tokoh utama dalam film *Tokyo Revengers*. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis tanda dalam setiap scene yang terindikasi terdapat sifat maskulinitas dari tokoh utamanya. Tanda yang dimaksud dalam film seperti teks dan gambar yang mana cuplikan dari beberapa scene di film tersebut. Tahapan yang dilakukan penulis yaitu mencari tanda maskulin yang dimiliki Takemichi berlandaskan dengan konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz, kemudian menganalisis tanda tersebut dengan teori semiotika Roland Barthes.

Dalam tahap penelitian, Bentuk data yang akan dipaparkan oleh peneliti yaitu dengan menyajikan tangkapan gambar dan juga memberikan keterangan di setiap data yang dianalisis. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

dokumentasi baik data primer maupun sekunder. Data primer dalam penelitian ini meliputi potongan gambar adegan dalam film di beberapa scene, dan juga dialog yang diucapkan oleh tokoh utama yang memperlihatkan sisi maskulinitasnya. Sementara data sekunder dalam penelitian ini dimuat dari artikel, jurnal, buku dan situs di internet yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Tokyo Revengers* adalah film yang disutradarai oleh Tsutomu Hanabusa yang rilis bulan Juli tahun 2021 di negara Jepang. Film ini bergenre Laga, Fiksi ilmiah yang memiliki latar belakang di kota Tokyo. Tokoh utama dalam film ini bernama Hanagaki Takemichi yang diperankan oleh (Takumi Kitamura), dan juga terdapat tokoh pendukung seperti Mikey yang diperankan oleh (Ryo Yoshizawa), Draken yang diperankan oleh (Yuki Yamada), Naoto yang diperankan oleh (Yosuke Sugino), Kiyomasa yang diperankan oleh (Nobuyuki Suzuki) dan Tachibana Hinata yang diperankan oleh (Mio Imada) dimana ia merupakan seseorang yang menjadi kekasihnya Takemichi.

Sinopsis dari Film ini bercerita tentang seorang laki-laki yang berjuang dan berusaha keras untuk mencari tahu tentang siapakah sekelompok orang dengan nama Tokyo Manji yang menyebabkan kematian terhadap kekasihnya. Film ini diawali dengan scene suatu pagi terdapat seorang pemuda bernama Hangaki Takemichi yang secara tidak sengaja mendengar berita pembunuhan di salah satu siaran televisi. Namun setelah diamati ternyata yang menjadi korban dari pembunuhan tersebut adalah Tachibana Hinata yang mana ia merupakan kekasihnya dulu di masa sekolah. Kemudian di suatu ketika, saat ia berada di stasiun kereta Takemichi secara tidak sengaja masuk ke dimensi ruang waktu dan membuatnya kembali ke masa lalu tepatnya di zaman 10 tahun yang lalu. Disinilah awal dimulainya perjuangan dari tokoh utama ini untuk mencari tahu semua informasi tentang sekelompok orang yang bernama Tokyo Manji dan berusaha untuk membubarkannya dengan tujuan agar dimasa depan kekasihnya tidak terbunuh oleh sekelompok orang-orang tersebut. Film ini menjadi menarik karena terdapat banyak scene yang penuh dengan teka teki dan menggambarkan betapa beratnya kehidupan Takemichi di masa itu. Selain itu, film ini juga menampilkan beberapa visual perkelahian, dimana fenomena tersebut dapat merepresentasikan maskulinitas.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Aspek Penampilan Fisik, Takemichi memiliki gaya rambut yang diwarnai dan baju yang dikeluarkan

Dalam penjelasan konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz, penampilan fisik laki-laki menurutnya seperti laki-laki yang tampan, kuat dan pemberani. Fisik dari Takemichi berpenampilan seperti teman sebayanya yang mana ia mewarnai rambutnya agar terlihat lebih tampan dan kekinian.



Gambar 1. Film Tokyo Revengers (2021)

Denotasi : Dalam scene ini menampilkan penanda yang menunjukkan di suatu penyebrangan jalan terdapat lima orang laki-laki remaja yang menggunakan seragam sekolahnya. mereka memiliki gaya dan warna rambut yang berbeda-beda sesuai dengan ciri khasnya masing-masing.

Konotasi : Sosok Takemichi yang diperankan oleh Takumi Kitamura yang mana ia memiliki tubuh dengan tinggi badan 175 cm. Takemichi berpenampilan macho dengan baju seragamnya yang dikeluarkan dan juga gaya berjalannya yang sambil memasukkan tangan ke saku celananya. Seperti layaknya temannya, Takemichi juga mengubah warna rambutnya dengan tujuan agar terlihat lebih tampan dan kekinian.

Mitos : Penampilan fisik merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Dengan menjaga penampilan, kita dapat mendapatkan suatu hal yang kita inginkan sebagai contoh seperti lingkungan pertemanan yang sefrekuensi, mendapat pujian atau pengakuan dari orang lain, bahkan bisa juga untuk memikat lawan jenis.

Aspek Fungsional, Takemichi bekerja disalah satu perpustakaan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Dalam penjelasan konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz, konsep fungsional laki-laki ditunjukkan dengan posisi seorang laki-laki yang menjadi tulang punggung keluarga atau pencari nafkah baik untuk kerabatnya ataupun untuk dirinya sendiri. Disini Takemichi bertanggung jawab sepenuhnya secara mandiri dalam urusan mencari nafkah untuk kebutuhannya sendiri.



Gambar 2. Film Tokyo Revengers (2021)

Denotasi : Dalam scene ini penanda yang terkandung dalam gambar diatas yaitu terdapat seorang pria yang sedang tersenyum dan ia menggunakan kaos berwarna putih yang dikombinasikan dengan apron berwarna biru. Disini scene ini juga didukung dengan potongan dialog percakapan yang berbunyi “*Selamat pagi, pak*”.

Konotasi : Takemichi memiliki sifat yang mandiri dalam hal mencukupi kebutuhan ekonominya. Ia tidak bergantung kepada orang lain atau hanya mengandalkan dirinya sendiri dalam urusan ekonominya. Takemichi memutuskan untuk bekerja disalah satu perpustakaan yang berada di kota Tokyo. Dalam menjalankan pekerjaannya, disini ia terlihat ramah yang dibuktikan dengan ekspresinya yang sedang tersenyum sambil menyapa seseorang dengan mengucapkan “*selamat pagi, pak*” kepada seseorang yang baru saja datang.

Mitos : Laki-laki dituntut untuk mandiri atau harus bisa mengandalkan dirinya sendiri dalam urusan mencari nafkah. Sebagai seorang pria mereka harus bisa bertanggung jawab atas ekonomi untuk dirinya sendiri atau untuk keluarganya.

Aspek Seksual, Takemichi menjadi sosok laki-laki yang perhatian dan sosok pelindung untuk kekasihnya

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Dalam penjelasan konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz, konsep seksual laki-laki ialah bagaimana seorang laki-laki yang menjalin hubungan dengan perempuan. Konsep seksual dalam scene ini menjelaskan bagaimana cara Takemichi memperlakukan Hinata sebagai kekasihnya.



Gambar 3. Film Tokyo Revengers (2021)



Gambar 4. Film Tokyo Revengers (2021)

Denotasi : Pada gambar selanjutnya penanda yang ada dalam potongan scene ini ialah terdapat seorang wanita yang menggunakan baju kemeja berwarna putih dan seorang pria berambut pirang dengan penampilannya yang lusuh, memakai baju kemeja yang kotor, muka penuh memar dan terdapat perban di pipi sebelah kanannya. Dan disini juga terdapat potongan dialog percakapan yang berbunyi “*Pokoknya, aku senang bisa bertemu denganmu*”.

Konotasi : Setelah sepulang sekolah Takemichi melakukan perkelahian antar kelompok yang mengakibatkan luka memar di beberapa bagian wajahnya dan membuat seragam yang ia kenakan menjadi berantakan. Kemudian setelah melakukan perkelahian tersebut ia berkunjung ke asrama sekolah untuk menemui Hinata yang merupakan kekasihnya dengan tujuan untuk memastikan bahwa Hinata dalam keadaan baik saja. Disini Takemichi mengungkapkan

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

perasaan senangnya kepada Hinata karena pada akhirnya ia bisa bertemu kembali setelah sekian lama. Dan sebelumnya Takemichi juga sempat menangis terharu karena ia masih tidak menyangka bisa bertemu kembali dengan kekasihnya itu.

Mitos : Sejatinya laki-laki maskulin itu pasti memiliki sifat peduli dengan keadaan kekasihnya dan juga mereka pasti akan khawatir jika tidak mendapatkan kabar orang yang mereka cintai. Perhatian dan peduli termasuk dalam sifat seksual agresif yang ada pada laki-laki (Prabawaningrum, 2019)



Gambar 5. Film Tokyo Revengers (2021)

Denotasi : Dalam potongan gambar di atas penanda yang terkandung di dalamnya ialah terdapat 3 orang pria semua berambut pirang yang sedang berdialog percakapan. Salah satu dari mereka di wajah bagian kanannya terdapat plester luka tepatnya di bagian samping bibir dan pipi. Dan juga pria tersebut raut wajahnya berekspresi serius dan menunjukkan tatapannya yang tajam kepada orang yang berada di depannya. Dalam adegan ini juga didukung dengan audio percakapan yang berbunyi “*Jangan macam macam sama Hina*”.

Konotasi : Dalam scene ini menceritakan perselisihan antara Hinata dengan dua orang teman Takemichi yang bernama Mickey dan Draken. Disini Takemichi mencoba melindungi Hinata dengan memperingatkan kedua temannya. Takemichi berani mengambil keputusan yang tegas dengan mengatakan “*Jangan macam macam sama Hina*” dimana hal ini membuat Hinata terkesan kepadanya. Tatapan tajam Takemichi menggambarkan bahwa ia serius dan tidak main main dengan kata-katanya. Walaupun sebenarnya Takemichi merasa takut dengan kedua

Nivedana: Journal of Communication and Language

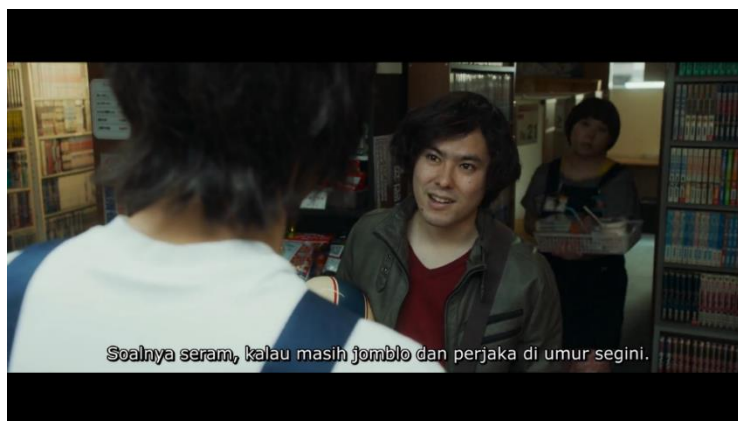
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

temannya itu, Namun ia tetap teguh dengan ucapannya karena teringat janji kepada Hinata yang akan selalu melindunginya apapun yang terjadi dan apapun konsekuensinya.

Mitos : Sebagai seorang pria pasti tidak akan diam saja jika terdapat seseorang yang mencoba untuk menyakiti kekasihnya. Salah satu sifat yang harus dimiliki seorang laki-laki yaitu tegas dan memegang teguh janji yang pernah mereka ucapkan.

Aspek Emosional, Takemichi yang mampu mengendalikan emosinya

Dalam penjelasan konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz, laki-laki dapat mengendalikan bahkan menutupi gejolak emosi yang sedang mereka rasakan. Dalam potongan gambar kali ini menampilkan Takemichi yang mampu mengendalikan emosinya saat sedang direndahkan oleh orang lain.



Gambar 6. Film Tokyo Revengers (2021)

Denotasi : Penanda yang terkandung dalam potongan scene diatas ialah terdapat 2 orang pria, satu menggunakan baju berwarna putih dan yang satunya menggunakan baju berwarna merah dipadukan dengan jaket terbuka yang sedang melakukan dialog percakapan dan juga terdapat seorang wanita yang sedang membawa tempat berisi makanan. Dalam adegan ini juga didukung dengan audio percakapan berbunyi "*Soalnya serem, kalau masih jomblo dan perjaka di umur segini*".

Konotasi : Seorang pria yang menggunakan baju putih ialah Hanagaki Takemichi yang dan pria didepannya yang sedang mengobrol dengannya yaitu bosnya di tempat ia bekerja. Dimoment ini Takemichi diejek oleh bossnya lantaran diusianya sekarang (26 tahun) ternyata Takemichi masih belum memiliki pasangan. Dalam percakapan selanjutnya Takemichi disarankan bossnya untuk segera mencari seorang wanita untuk dijadikan pacar, pasalnya

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

melihat usianya sekarang seperti orang tidak normal jika tidak memiliki pasangan. Setelah mendengar kata-kata ejekan dari bosnya, disini Takemichi hanya bisa terdiam dan meresponnya dengan ekspresi senyuman tipis serta pembawaanya yang tetap santai dengan hal tersebut.

Mitos : Seorang laki-laki cenderung lebih memilih untuk diam saat ia sedang direndahkan atau diremehkan oleh orang lain. Hal ini biasa dilakukan salah satunya untuk menghindari perdebatan yang sekiranya tidak terlalu penting untuk dibahas. Dalam menghadapi suatu permasalahan laki-laki dapat mengendalikan emosi dan juga dapat menyembunyikan amarah yang ada dalam dirinya (Prabawaningrum, 2019)

Aspek Intelektual, Takemichi yang cerdas dengan mengambil tindakan yang tepat

Dalam penjelasan konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz, seorang laki-laki yang memiliki pemikiran yang objektif, logis dan cerdas. Adegan scene ini menampilkan Takemichi yang cerdas dengan mengambil langkah yang tepat untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang akan terjadi.



Gambar 7. Film Tokyo Revengers (2021)



Gambar 8. Film Tokyo Revengers (2021)

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Denotasi : Penanda yang terkandung dalam potongan scene diatas ialah terdapat seorang pria berambut pirang dengan menggunakan kaos berwarna putih yang sedang lari terburu-buru menuju ke suatu tempat. Dalam potongan gambar disini juga terdapat audio dialog yang mengatakan “*Aku harus menghentikan perseteruan dengan Moebius!*” kemudian dilanjutkan “*Kalau tidak, Bang Draken, Akkun dan Hina akan mati!*”.

Konotasi : Setelah beberapa kali melakukan perjalanan waktu ke masa lalu, discene ini Takemichi menyadari suatu hal yang akan terjadi yaitu perseteruan organisasi Tokyo Manji dengan Moebius. Sebelum kembali ke masa lalu Takemichi diberi tahu oleh Naoto mengenai informasi tentang perseteruan yang akan mengakibatkan kematian terhadap temannya. Oleh karena itu, saat Takemichi kembali melakukan perjalanan waktu ke masa lalu ia mencoba untuk mencegah perseteruan itu agar tidak terjadi. hal ini ia lakukan dengan tujuan agar temannya itu tidak menjadi korban atas perseteruan tersebut. Sifat maskulin yang dimiliki Takemichi disini ia cerdas karena mampu berpikir kritis dan cepat mencari solusi atas permasalahan yang sedang terjadi.

Mitos : Laki-laki mampu menganalisis suatu kejadian dan mengambil tindakan yang sekiranya dapat dilakukan. Mereka bisa menentukan keputusan yang cepat dan tepat demi untuk melindungi orang yang mereka cinta. Pria maskulin memiliki karakteristik seperti sikap agresif dan mandiri yang tentunya berguna dalam pengambilan keputusan (Saputro & Yuwarti, 2016).

Aspek Interpersonal, Takemichi yang bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri

Dalam penjelasan konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz, laki-laki harus bisa bertanggung jawab atas dirinya, disiplin dan mandiri. Di scene ini Takemichi menghadapi perkelahian dan ia bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa mau merepotkan orang lain.



Gambar 9. Film Tokyo Revengers (2021)

Denotasi : Untuk scene kali ini penanda yang muncul dalam potongan gambar diatas yaitu terdapat seorang pria yang menggunakan kaos berwarna putih strip merah dan terdapat bekas darah yang mengalir di bagian bawah hidung. Di dalam adegan ini juga terdapat penanda berupa audio dialog percakapan yang mengatakan “*Ini pertarunganku*”.

Konotasi : Adegan dalam scene ini menampilkan Takemichi yang kembali menghadapi sebuah perkelahian melawan Kiyomasa. Saat sedang menyelamatkan Draken, tiba-tiba ditengah perjalanan Takemichi dihadap oleh Kiyomasa. Takemichi mengungkapkan ia bersedia melakukan perkelahian lagi dengan Kiyomasa setelah beberapa kali ia dibuat babak belur olehnya. Saat ini ia merasa tidak takut lagi dengan Kiyomasa dan percaya dengan kekuatannya sendiri ia mampu mengalahkannya. Dengan tekad dan sifat pantang menyerah yang dimilikinya, Takemichi percaya bahwa ia mampu menyelesaikan perkelahiannya sendiri tanpa melibatkan bantuan orang lain.

Mitos : Percaya dengan diri sendiri ialah salah satu sifat yang pasti dimiliki oleh laki-laki maskulin. Pada umumnya laki-laki maskulin memiliki tekad dan kepercayaan yang tertanam didalam dirinya seperti mampu untuk mengatasi permasalahannya sendiri dan tidak mau merepotkan orang lain.

Aspek Karakter Personal, Takemichi yang memiliki ambisi yang kuat dan sifat pantang menyerah yang melekat dalam jiwanya.

Dalam penjelasan konsep maskulinitas Janet Saltzman Chafetz, seorang pria yang memiliki sifat ambisius, egois, dan memiliki moral. Dalam scene kali ini menampilkan Takemichi yang memiliki ambisi untuk terus mencari segala informasi tentang organisasi yang bernama Tokyo Manji dan menampilkan ambisinya untuk memenangkan duel perkelahian.



Gambar 10. Film Tokyo Revengers (2021)

Denotasi : Di scene selanjutnya penanda yang muncul dalam potongan gambar diatas ialah didalam ruangan yang penuh dengan barang, terdapat 2 orang pria yang salah satunya menggunakan kaos berwarna putih dan mereka sedang merundingkan suatu hal. Dalam adegan ini juga terdapat penanda berupa dialog yang berbunyi “*Tapi soal mau atau tidak*”.

Konotasi : Takemichi telah mencoba melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan informasi tentang organisasi yang bernama Tokyo Manji. Namun setelah beberapa kali melakukan perjalanan waktu ke masa lalu, ia tidak begitu banyak mendapatkan informasi. karena di tahun tersebut Tokyo Manji bukanlah organisasi yang suka berbuat kriminal, sehingga tidak banyak orang yang mengetahui tentang organisasi tersebut. Walaupun begitu, Takemichi tidak mau menyerah hanya sampai disini saja. Ia masih bersikeras dan akan mencoba lagi untuk mencari tahu semua informasi tentang organisasi Tokyo Manji ini. Dengan tekad dan kemauan yang tertanam di dalam dirinya, Takemichi percaya bahwa ia bisa menyelamatkan Hinata dari insiden pembunuhan tersebut.

Mitos : Memiliki ambisi dan tekad yang kuat merupakan hal umum yang pasti dimiliki oleh laki-laki maskulin. Laki-laki juga rela melakukan apa saja demi untuk mencapai tujuan ataupun keinginannya.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id



Gambar 11. Film Tokyo Revengers (2021)

Denotasi : Di scene kali ini, penanda yang terdapat dalam potongan gambar diatas ialah seorang pria berambut pirang yang menggunakan baju kemeja berwarna putih dan di wajahnya terdapat luka memar di beberapa bagian seperti di bagian pipi sebelah kanan dan mata sebelah kiri. Di adegan ini juga terdapat dialog yang berkata “*Maju sini*”.

Konotasi : Dalam scene ini menampilkan adegan Takemichi yang sedang menghadapi perkelahian satu lawan satu melawan Kiyomasa yang merupakan kakak kelasnya. Ia terlihat kewalahan melawannya, dibuktikan dengan kondisi wajahnya yang penuh dengan luka memar dan mata sebelah kirinya yang lebam akibat pukulan demi pukulan yang dilontarkan oleh lawannya itu. Walaupun Takemichi tahu ini adalah perkelahian yang tidak seimbang, tetapi ia tidak mau menyerah hanya sampai disini. Takemichi masih memiliki kemauan untuk melanjutkan pertarungannya yang dibuktikan dengan perkataan “*Maju sini*” yang ia katakan kepada Kiyomasa. Sifat pantang menyerah yang dimiliki oleh Takemichi secara tidak langsung dapat menumbuhkan rasa kepercayaan bahwa dirinya bisa menang melawan Kiyomasa walau pada kenyataannya ia kalah dalam perkelahian tersebut.

Mitos : Salah satu sifat yang secara umum dimiliki oleh laki-laki maskulin adalah sifat pantang menyerah. Laki-laki tidak akan mudah untuk menyerah demi membuktikan bahwa dirinya kuat.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menyadari pada penelitian terdahulu yang memiliki fokus penelitian analisis semiotika dalam sebuah film yang mengangkat isu

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

maskulinitas tokoh dimana belum ditemukan penelitian yang menjadikan film Tokyo Revengers sebagai objek untuk penelitian. Sehingga unsur kebaruannya terdapat pada objek yang diteliti. Dan juga peneliti memberikan saran untuk kedepannya, dalam penelitian yang akan mendatang bisa melakukan penelitian film ini menggunakan metode analisis atau teori yang lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian tentang analisis film Tokyo Revengers menjadi lebih bervariasi.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis beberapa potongan gambar yang merepresentasikan sisi maskulinitas dari tokoh utama dalam film live action *Tokyo Revengers* dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Takemichi memiliki tujuh ciri laki-laki maskulin seperti yang dijabarkan oleh Janet Saltzman Chafetz yaitu meliputi *Penampilan Fisik*, dimana Takemichi mengubah warna rambutnya agar kelihatan lebih tampan. *Fungsional*, Takemichi digambarkan bekerja sendiri tanpa mengandalkan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya. *Seksual*, Takemichi menampilkan sikap peduli dan perhatian kepada kekasihnya. *Emosional*, Takemichi bisa mengendalikan gejolak emosinya saat ia sedang direndahkan oleh orang lain. *Intelektual*, kecerdasan Takemichi saat membaca situasi dan menemukan solusi diwaktu yang tepat. *Interpersonal*, Takemichi saat melakukan perkelahian ia bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa mau merepotkan orang lain. Kemudian yang terakhir *Karakter Personal*, Takemichi yang memiliki ambisi yang kuat dan sifat pantang menyerah yang melekat dalam jiwanya.

Penelitian ini juga telah menjelaskan representasi maskulinitas tokoh Takemichi dalam film ini dengan teori Roland Barthes. Sisi maskulinitas tokoh Takemichi dapat dijelaskan melalui sistem penandaan Roland Barthes yang meliputi Denotasi (Tanda maskulinitas yang dapat dilihat dari perilaku dan cara ia bertindak) Konotasi (penjelasan dari makna yang terkandung dalam tanda maskulinitas) dan Mitos (sistem maskulinitas yang telah disepakati oleh masyarakat).

DAFTAR PUSTAKA

Dilematik, T., Jayanti, R., & Hasanudin, C. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kepribadian Tokoh Tariq pada Film Penyalin Cahaya. *Ejurnal Ikip PGRI Bojonegoro*, 1(November 2022), 25.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Eryca Septiya Ningrum, & Kusnarto. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Matt Dalam Film “The Intern.” *Jurnal Heritage*, 10(1), 01–16. <https://doi.org/10.35891/heritage.v10i1.2843>
- Hall, S. (1997). Representation Cultural Representations and Signifying Practices. In *SAGE*. <https://doi.org/10.5040/9781474206013.0012>
- Kevinia, C., Syahara, putri sayahara putri, Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell*. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Manoarfa, N. A., Aritonang, A. I., & Wijayanti, C. A. (2023). Representasi Maskulinitas Pada Pemeran Utama Perempuan Dalam Film *Mencuri Raden Saleh*. *E-Komunikasi*, 11, 1–8.
- McQuail. (2010). *Teori Komunikasi Massa McQuail Edisi 6*. SAGE.
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 02, 52. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198>
- Octaningtyas, V. A. (2017). Representasi Maskulinitas Boyband Dalam Video Klip. *Kemadha*, 6(2), 57–68.
- Prabawaningrum, N. D. (2019). Representasi Maskulinitas Dalam Film *Aquaman* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 3(1), 1–31.
- Purwanti, M. (2018). Representasi Maskulinitas Dalam Cerita Rakyat Jambi Bukit Perak. *Journal of Language and Literature*, 6(1), 18–28. <https://doi.org/10.35760/jll.2018.v6i1.2480>
- Safira, H. V., & Dewi, P. A. R. (2020). Representasi Maskulinitas dalam Film *27 Steps of May*. *The Commercium*, 03(02), 1–11.
- Saputro, D. H., & Yuwanti, H. (2016). Representasi maskulinitas pria di media online. *Wacana*, 15(1), 1–85. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/39>
- Tanjung, S. (2012). Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah *Cosmopolitan* Indonesia. *Komunikasi*, 6(2), 91–104.
- Tionardus, M., & Aditia, A. (2021). *Tokyo Revengers Jadi Film Live Action Terlaris di Jepang Tahun 2021*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2021/10/04/190715166/tokyo-revengers-jadi-film-live-action-terlaris-di-jepang-tahun-2021>
- Trimas, W., & Rahmawati, D. (2024). Representasi Tubuh Remaja Ideal dalam Iklan *Pocari Sweat* “Kembali Aktif, GO!” *Jurnal Audiens*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i1.266>

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguk Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239. <https://doi.org/10.15548/jk.v5i2.110>

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 5, Number 3, September 2024 / nivedana@radenwijaya.ac.id